

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kuningan merupakan salah satu nama daerah di wilayah Jawa Barat. Wilayah ini dihuni oleh masyarakat bahasa Sunda. Berdasarkan pengamatan awal, Kuningan merupakan wilayah Kabupaten yang identik dengan kuda. Mulai dari logo yang bergambar kuda hingga nama Kuningan itu sendiri sering disebut dengan “Kota Kuda”. Sebutan yang melekat pada Kabupaten Kuningan itu bukan sembarang sebutan. Ada makna dan maksud yang terdapat dalam sebutan Kota Kuda tersebut. Memberikan nama atau sebutan pada suatu objek tidak akan sembarangan. Pasti ada maksud dan tujuan dibalik sebuah nama yang disematkan. Makna yang terkandung pada nama yang disematkan pada suatu objek dilatarbelakangi oleh berbagai hal. Misalnya suatu peristiwa atau legenda yang berkembang di masyarakat pada saat itu, sumber mata air, mata angin, tumbuhan, hewan, nama orang, nama gunung dan lain sebagainya.

Ada beberapa penamaan yang terdapat di Kabupaten Kuningan. Dari pengamatan awal, nama-nama tersebut terbilang unik. Dari nama-nama desa tersebut terdapat unsur pembentuk nama didalamnya. Suatu nama desa dapat diuraikan lagi menjadi unsur yang lebih kecil. Unsur pembentuk nama yang lebih kecil tersebut dapat dianalisis makna yang terkandung berdasarkan etimologinya. Kabupaten Kuningan merupakan salah satu daerah yang dihuni oleh masyarakat bahasa Sunda. Oleh karena itu, dalam penamaan geografi

seperti nama sungai, nama jalan, nama desa, dan lain sebagainya sebagian besar menggunakan bahasa Sunda.

Jika diamati, nama-nama desa di Kabupaten Kuningan Jawa Barat nampaknya ada yang berkaitan dengan sistem penamaan seperti legenda/mitos, penggunaan lambang bilangan, kata nama benda lain, pemanfaatan mata angin, aliran air sungai, penemuan sungai dan sungai atau dengan laut (Kuala), pemanfaatan kata yang bermakna air, pemanfaatan akhiran, kata bermakna pulau, penggunaan kata benda dan pangkalan, bentukan baru, penggunaan kata nama tumbuhan, pemanfaatan nama orang, nama gunung, karang, unsur bumi, penggunaan kata alas, unsur binatang, pemanfaatan nama pulau, dan sebaran bahasa daerah di Indonesia.

Dari studi awal melalui pengamatan secara sekilas tentang nama-nama desa di Kabupaten Kuningan Jawa Barat, diketahui nama yang menggunakan kata bermakna air yaitu Cijemit, Ciniru, dan Cibulan. Kemudian, terdapat nama desa yang menggunakan kata nama tumbuhan yaitu Babakanjati, Kasturi, dan Kananga. Nama desa yang menggunakan mata angin yaitu Bandorasa Kulon, Kalimanggis Wetan, dan Pajawankidul. Nama desa yang menggunakan nama gunung yaitu Gunungmanik, Gunungkeling, dan Gunungsari. Nama desa yang menggunakan unsur binatang, yaitu Caracas.

Berdasarkan fenomena penamaan pada Kuningan, tampaknya semua toponimi ada rujukannya dan terdapat pola-pola keteraturan di dalamnya. Oleh karena terlalu banyak toponimi di Kuningan maka toponimi tersebut dapat diklasifikasi berdasarkan sistem penamaan, seperti legenda/mitologi, nama air,

arah mata angin, dan lain sebagainya. Fenomena seperti ini sangat menarik untuk diteliti.

Penamaan tersebut terbentuk atas dasar kebudayaan setempat. Tidak sedikit produk kebudayaan yang dapat dikembangkan dan dihasilkan di Kuningan. Produk kebudayaan tersebut dapat berupa upacara adat, penyambutan tamu, rasa syukur atas hasil bumi yang dimiliki, upacara kematian, perayaan hari besar, hingga sistem penamaan. Pada dasarnya sebuah budaya tercipta berdasarkan pengalaman hidup seseorang pada masa lampau yang dilestarikan secara turun-temurun. Budaya menggunakan bahasa sebagai media utama yang dimanfaatkan sebaik mungkin, guna memperoleh kedalaman makna atau arti yang terdapat pada budaya, serta untuk memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan bahasa, sebuah budaya dapat dipahami dan dimengerti maknanya. Oleh karena itu, bahasa mempunyai peranan penting dalam terciptanya kebudayaan.

Pada dasarnya, sebuah budaya tidak terlepas dari cerminan kehidupan masyarakat. Budaya tercipta berdasarkan pengalaman pelaku budaya di tengah masyarakat. Tanpa adanya masyarakat, sebuah budaya tidak akan tercipta dengan baik. Sebuah budaya berangkat dari kehidupan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Budaya hadir karena ada yang menciptakannya, yang menciptakan budaya disebut pelaku budaya. Pelaku budaya mengeluarkan ide-ide yang ada di dalam pikirannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.

Bahasa merupakan media utama yang digunakan oleh pelaku budaya dalam menciptakan sebuah budaya. Bahasa sebagai media budaya merupakan suatu tanda yang memiliki makna. Dengan demikian, budaya sebagai suatu sistem

yang tidak terlepas dari konteks dalam penciptaannya. Dalam memahami atau menafsirkan makna dalam sebuah budaya, seorang penikmat harus menguasai dan memiliki pengetahuan tentang asal-usul suatu budaya tersebut. Penikmat budaya tidak akan berhasil memahami dan menafsirkan suatu budaya tanpa memiliki bekal pengetahuan tentang asal-usul budaya tersebut. Bahasa digunakan sebagai media utama untuk memperkenalkan budaya, karena bahasa merupakan sistem ketandaan yang mempunyai arti.

Budaya di Kuningan masih terpelihara dengan baik. Bahkan tidak hanya itu, masih ada rutinitas untuk menyelenggarakan kegiatan budaya tersebut. Warisan kebudayaan ini masih dijaga baik oleh masyarakat Kuningan. Beberapa kebudayaan tersebut masih dilakukan oleh masyarakat Kuningan hingga saat ini. Hal ini dilakukan karena sudah menjadi suatu tradisi yang turun-temurun. Biasanya tradisi melambangkan perayaan suatu hal.

Ada beberapa budaya yang masih dilakukan hingga saat ini. Kebudayaan itu ialah Cingcowong, Saptonan, dan Kawin Cai. Cingcowong merupakan ritual untuk meminta hujan. Ritual ini dilakukan dengan cara membunyikan ceneng yang dipukul berkali-kali untuk mengumpulkan masyarakat. Kemudian dilanjutkan dengan berdoa selama tiga hari tiga malam. Selama ritual berlangsung tidak diperbolehkan makan, minum, ataupun tidur. Ritual ini dipercaya berhasil dengan bantuan kekuatan ghaib karena menggunakan boneka sebagai medianya¹.

Tradisi kedua ialah Saptonan, yaitu tradisi yang sengaja diciptakan untuk para Lurah (Kepala Desa). Tradisi ini melambangkan heroisme, ketangkasan

¹ Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Kuningan, "Kabupaten Kuningan", dalam <http://www.kuningankab.go.id/>, diakses pada 1 Januari 2016 pukul 09.00 WIB.

berkuda dan juga panah. Akan tetapi dalam perkembangannya, siapa pun dapat mengikuti tradisi ini. Pada waktu tertentu, tradisi ini bahkan dijadikan ajang lomba. Tradisi ketiga ialah Kawin Cai. Cai dalam bahasa Sunda berarti air, yaitu tradisi meminta hujan. Tujuannya mirip dengan Cingcowong, hanya pada tradisi ini selain berdoa juga dilakukan pencampuran air yang dilakukan oleh sesepuh desa. Pencampuran air dilakukan dari dua mata air yang telah didoakan kemudian dibawa dan diarak, lalu dialirkan kembali di titik mata air Cikandaga².

Cingcowong, Saptonan, dan Kawin Cai merupakan sebagian kecil dari kebudayaan Kuningan. Masih banyak lagi kebudayaan yang diketahui dan yang tidak diketahui. Seperti halnya kebudayaan yang membangun terbentuknya penamaan pada desa-desa di Kuningan. Pemberian nama pada suatu desa biasanya berhubungan dengan asal-usul atau arti nama daerah tersebut. Suatu daerah dapat diketahui asal usulnya berdasarkan landasan filosofis dan kebudayaan. Nama sebuah desa umumnya berbeda dengan nama desa lain. Hal itu disebabkan oleh kebudayaan pada suatu desa berbeda-beda.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa penamaan sebuah desa pada Kabupaten Kuningan Jawa Barat memiliki pola-pola keteraturan berdasarkan sistem penamaan, seperti legenda atau mitologi, pemanfaatan kata yang bermakna air, pemanfaatan arah mata angin, dan sebagainya. Dari pola-pola keteraturan tersebut, dapat diketahui pula kebudayaan yang mempengaruhi terbentuknya suatu nama desa. Penelitian penamaan desa ini termasuk ke dalam penelitian antropolinguistik. Penelitian seperti ini belum pernah diteliti sebelumnya. Hanya ada penelitian tentang penamaan geografi oleh Dendy Sugono (2005), Abdul

² *Ibid.*

Gaffar Ruskhan (2011), dan Aningtias Jatmika (2012). Oleh sebab itu, penamaan desa pada Kabupaten Kuningan Jawa Barat perlu diteliti lebih lanjut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat dimunculkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana dasar pengelompokan dan pendeskripsian unsur pembentuk nama desa berdasarkan legenda/mitologi, penggunaan lambang bilangan, pemanfaatan kata bermakna air, dan lain sebagainya?
- 2) Bagaimana hubungan nama desa tersebut dengan kebudayaan yang mempengaruhinya?
- 3) Bagaimana sistem penamaan desa di wilayah Kabupaten Kuningan Jawa Barat?

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi menjadi penamaan desa pada Kabupaten Kuningan Jawa Barat.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana penamaan desa pada Kabupaten Kuningan Jawa Barat?

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, yaitu:

- 1) Manfaat Teoretis bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penamaan berdasarkan klasifikasi sistem penamaannya, seperti legenda atau mitologi, pemanfaatan arah mata angin, nama gunung, pemanfaatan kata yang bermakna air, dan lain sebagainya.
- 2) Manfaat praktis bagi pembaca sebagai pengembangan penelitian kewilayahan Kabupaten Kuningan Jawa Barat.